

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Gambaran Umum Objek Penelitian

Dalam penelitian ini, objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan yang masuk kategori perusahaan manufaktur sub sektor *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2017-2020. Industri *food and beverage* mempunyai daya tarik yang sangat kuat karena *market* di Indonesia yang sangat besar. Alasan inilah yang membuka peluang usaha Food and Beverage sangat menjanjikan jika dikelola secara baik dan benar.

Sejak tahun 2019 tawaran bisnis waralaba dan kemitraan banyak bermunculan dari sektor industri *Food and Beverage* terutama untuk jenis kedai kopi, minuman kekinian Boba, Cheese tea, dan Thai Tea. Sementara dari sektor makanan berbagai inovasi dari tahu, kentang, sosis, ubi dan jenis *fastfood* lainnya yang lebih banyak didominasi oleh *franchise* juga hadir dengan tampilan yang menarik minat kaum milenial untuk membeli. Tak ketinggalan kuliner olahan ayam dan olahan mie yang bervariasi juga semakin marak.

Memang sampai saat ini sektor Industri *Food and Beverage* masih terus mendominasi. Dilihat dari semakin maraknya kemitraan yang bermunculan dari sektor *Food and Beverage*, baik kuliner baru atau lama yang mengeluarkan produk baru. Hal ini berarti bisnis kuliner masih menduduki peringkat atas, dan masih mendapat respon positif dari masyarakat. Bagaimanapun sebuah bisnis yang dikembangkan berdasarkan tren yang terjadi di masyarakat memang pada akhirnya mengandung beberapa konsekuensi. Yang pertama, bisnis tersebut harus selalu bisa membuat inovasi pada produknya. Kedua, bisnis tersebut juga harus pintar-pintar memainkan banyak instrumen guna menarik minat *customer* untuk membeli. Seperti itulah tren perkembangan yang terjadi pada sektor industri *Food and Beverage* di Indonesia saat ini.

Pada saat wabah COVID-19 berdampak pada semua sektor industri di Indonesia, begitu juga dengan sektor *Food and Beverage*. Pemanfaatan teknologi menjadi solusi tepat bagi pelaku

bisnis *food and beverage* agar bisa tetap bertahan di tengah pandemi ini. Pemanfaatan teknologi saat ini tak hanya membantu dalam urusan order makanan saja tapi juga hal lain misalnya membantu transaksi pembayaran, membantu sistem pegawai, pengawasan stock, hingga perhitungan pendapatan. Supaya bisnisnya dapat bersaing, para pelaku bisnis *food and beverage* pun mengikuti tren teknologi yang sering diadopsi saat ini, di antaranya adalah bekerja sama dengan patfom penyedia jasa layanan pesan antar makanan secara online, menyediakan pembayaran secara non tunai atau dengan menggunakan uang elektronik.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Hasil Perhitungan Variabel Penelitian

Berikut ini menunjukkan hasil perhitungan dari variabel-variabel dalam penelitian ini.

1. Hasil perhitungan Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dapat diukur menggunakan total aset, penjualan, dan nilai kapitalisasi pasar. Dalam penelitian ini, pengukuran ukuran perusahaan menggunakan logaritma natural dari total aset. Berikut ini merupakan hasil perhitungan ukuran perusahaan.

Tabel 4.1 Perhitungan Ukuran Perusahaan

KODE	Ukuran Perusahaan			
	2017	2018	2019	2020
ALTO	13,92	13,92	13,91	13,92
CEKA	14,15	13,97	14,15	14,26
ICBP	17,27	17,35	17,47	18,46
INDF	18,30	18,39	18,38	18,91
MYOR	16,52	16,68	16,76	16,80
PSDN	20,35	20,36	20,46	20,45
ROTI	22,24	15,30	15,36	15,31
DLTA	20,61	20,86	21,08	20,93
MLBI	14,74	14,88	14,88	14,88
SKLT	20,27	20,43	20,49	20,47
ULTJ	15,46	15,53	15,70	15,99
RATA-RATA	17,62	17,06	17,15	17,31

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai rata – rata ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 17,62 pada tahun 2017. Nilai ukuran perusahaan terendah yaitu sebesar 13,91 pada

perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk tahun 2019. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil ukuran perusahaan maka semakin kecil juga pendapatan yang didapatkan perusahaan tersebut. Nilai ukuran perusahaan tertinggi yaitu sebesar 22,24 pada perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk tahun 2017. Hal ini menunjukkan semakin besar ukuran perusahaan, perusahaan lebih mudah dalam memperoleh modal eksternal dan membuat investor tertarik untuk menanamkan sahamnya.

2. Hasil perhitungan Tipe Auditor

Tipe auditor merupakan auditor eksternal yang melakukan audit atas laporan perusahaan yang dibagi menjadi 2 jenis, yaitu auditor dari KAP Big Four dan auditor dari KAP non Big Four. Berikut ini merupakan hasil perhitungan tipe auditor.

Tabel 4.2 Perhitungan Tipe auditor

KODE	Tipe auditor			
	2017	2018	2019	2020
ALTO	0	0	0	0
CEKA	0	0	1	1
ICBP	0	0	1	1
INDF	0	0	1	1
MYOR	0	0	0	0
PSDN	0	0	0	0
ROTI	1	1	1	1
DLTA	1	1	0	0
MLBI	1	1	1	1
SKLT	0	0	0	0
ULTJ	0	0	0	0
RATA-RATA	0	0	1	1

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai rata – rata tipe auditor tertinggi yaitu sebesar 1 pada tahun 2019 dan tahun 2020. Nilai tipe auditor terendah yaitu sebesar 0 pada perusahaan Tri Banyan Tirta Tbk, Mayora Indah Tbk, PT Prasadha Aneka Niaga Tbk, Sekar Laut Tbk dan Ultrajaya Milk Industry & Trading Company Tbk tahun 2017-2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil perusahaan audit mendorong klien untuk mengungkapkan informasi lebih sedikit. Nilai tipe auditor tertinggi yaitu sebesar 1 pada

perusahaan Nippon Indosari Corpindo Tbk dan Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2017-2020. Hal ini menunjukkan semakin besar perusahaan audit mendorong klien untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut seperti yang mereka inginkan untuk mempertahankan reputasi dan mengembangkan keahlian auditor, dan memastikan bahwa klien akan tetap menggunakan jasa auditor tersebut.

3. Hasil perhitungan Umur Perusahaan

Umur perusahaan mencerminkan pengalaman dari perusahaan yang bersangkutan. Perusahaan yang sudah berpengalaman akan melakukan perubahan - perubahan dalam menghasilkan informasi yang berkualitas.. Berikut ini merupakan hasil perhitungan Umur perusahaan.

Tabel 4.3 Perhitungan Umur perusahaan

KODE	Umur perusahaan			
	2017	2018	2019	2020
ALTO	20	21	22	23
CEKA	29	30	31	32
ICBP	8	9	10	11
INDF	27	28	29	30
MYOR	40	41	42	43
PSDN	43	44	45	46
ROTI	22	23	24	25
DLTA	85	86	87	88
MLBI	88	89	90	91
SKLT	41	42	43	44
ULTJ	46	47	48	49
RATA-RATA	41	42	43	44

Sumber : Data diolah, 2022

Berdasarkan hasil perhitungan diketahui nilai rata – rata umur perusahaan tertinggi yaitu sebesar 44 pada tahun 2020. Nilai umur perusahaan terendah yaitu sebesar 8 tahun pada

perusahaan CBP Sukses Makmur Tbk tahun 2017. Hal ini menunjukkan bahwa semakin kecil umur perusahaan maka perusahaan yang belum lama berdiri tentunya akan kurang mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Nilai umur perusahaan tertinggi yaitu sebesar 91 tahun pada perusahaan Multi Bintang Indonesia Tbk tahun 2020. Hal ini menunjukkan semakin tingginya nilai umur perusahaan menunjukkan bahwa kedewasaan perusahaan akan membuat perusahaan yang bersangkutan memahami apa yang diinginkan oleh stakeholder dan shareholder nya. Perusahaan yang sudah lama berdiri tentunya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, tentunya perusahaan yang sudah lama berdiri akan selalu menjaga stabilitas dan citra perusahaan.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif bertujuan menjelaskan deskripsi data dari seluruh variabel yang akan dimasukkan dalam model penelitian. Tabel 4.4 menunjukkan hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel dalam penelitian ini. Informasi mengenai statistik deskriptif tersebut meliputi : Nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi. Statistik deskriptif untuk variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4.4 Hasil Uji Descriptive Statistics

	Ukuran	Auditor	Umur	IC
No. Obs	44	44	44	44
Mean	17,216	0,36	42,55	-88,82
Stdev	2,620	0,487	24,184	1882,492
Minimum	13,91	0	8	-4573
Maximum	22,24	1	91	7033

Sumber : Data diolah, 2022

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa dari jumlah 44 sample perusahaan perusahaan selama periode pengamatan (2017-2020) dapat disimpulkan bahwa pada variabel *intellectual*

capital memiliki nilai maksimum sebesar 7,033, nilai terendah variabel *intellectual capital* sebesar -4,573. Nilai rata-rata sebesar -88,82. Sedangkan standar deviasi sebesar 1,882 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran pengungkapan *intellectual capital* adalah sebesar 1,882. Rendahnya nilai *intellectual capital* menunjukkan bahwa tingkat kesadaran perusahaan Indonesia dalam mengungkapkan informasi mengenai *intellectual capital* masih kurang, sedangkan *intellectual capital* ini merupakan salah satu informasi yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang nantinya akan berguna bagi para stakeholders bahwa pentingnya modal intelektual tidak searah dengan luas informasi modal intelektual yang diungkapkan perusahaan. Sehingga dapat mengakibatkan keputusan yang diambil stakeholders menjadi kurang tepat (Aris,2016).

Pada variabel ukuran perusahaan memiliki nilai maksimum sebesar 22,24. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan 13,91. Nilai rata-rata ukuran perusahaan sebesar 17,21. Sedangkan standar deviasi sebesar 2,62 artinya selama periode penelitian, ukuran penyebaran dari variabel ukuran perusahaan adalah sebesar 2,62. Rendahnya nilai ukuran perusahaan menjelaskan bahwa perusahaan dengan sumber daya relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap pengungkapan yang dapat dilakukan oleh perusahaan besar.

Pada variabel tipe auditor tertinggi sebesar 1. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan tipe auditor untuk mengaudit dana yang ada didalam perusahaan untuk menghasilkan keuntungan adalah sebesar 1, sedangkan nilai terendah sebesar 0. Nilai rata-rata sebesar 0,36 artinya bahwa selama periode penelitian terjadi rata-rata sebesar 0,36. Sedangkan standar deviasi sebesar 0,487 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran tipe auditor adalah sebesar 0,487. Perusahaan audit yang besar mendorong klien untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut seperti yang mereka inginkan untuk mempertahankan reputasi dan mengembangkan keahlian auditor, dan memastikan bahwa klien akan tetap menggunakan jasa auditor tersebut.

Pada variabel umur perusahaan tertinggi sebesar 91. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kemampuan perusahaan mendapatkan suatu keuntungan adalah sebesar 91, sedangkan nilai

terendah sebesar 8. Nilai rata-rata sebesar 42,32. Sedangkan standar deviasi sebesar 24,43 menunjukkan bahwa ukuran penyebaran kepemilikan institusional adalah sebesar 24,43. Tingginya nilai umur perusahaan menunjukkan bahwa kedewasaan perusahaan akan membuat perusahaan yang bersangkutan memahami apa yang diinginkan oleh *stakeholder* dan *shareholder* nya. Perusahaan yang sudah lama berdiri tentunya akan mendapat perhatian lebih dari masyarakat luas. Dengan demikian, tentunya perusahaan yang sudah lama berdiri akan selalu menjaga stabilitas dan citra perusahaan.

4.4 Uji Asumsi Klasik

4.4.1 Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terdistribusi normal atau tidak. Uji statistik dalam penelitian ini menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Uji normalitas digunakan karena pada penelitian ini data menggunakan sampel sehingga untuk menguji apakah sampel yang kita gunakan terdistribusi normal atau tidak dibutuhkan uji normalitas. Hasil uji normalitas adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.1457647
	Std. Deviation	1.80879043
Most Extreme Differences	Absolute	.199
	Positive	.199
	Negative	-.133
Kolmogorov-Smirnov Z		1.208
Asymp. Sig. (2-tailed)		.108

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji statistik non- parametrik *Kolmogorov-Smirnov* (K-S). Nilai *Kolmogorov-Smirnov* apabila lebih besar dari $(\alpha) = 0,05$

maka data normal. Hasil hitung nilai *Kolmogorov-Smirnov* mendapatkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 (5%), maka data dalam penelitian ini berdistribusi normal.

4.4.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independe). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal variabel. Hasil matriks korelasi antara variabel bebas dan perhitungan nilai korelasi untuk model regresi adalah sebagai berikut :

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	VIF	Tolerance	Keterangan
Ukuran (X1)	1,106	0,904	Tidak Multikolinearitas
Auditor (X2)	1,058	0,945	Tidak Multikolinearitas
Umur (X3)	1,053	0,949	Tidak Multikolinearitas

Sumber : Data sekunder diolah,2022

Hasil perhitungan Tolerance menunjukkan tidak ada nilai variabel independen yang memiliki nilai Tolerance kurang dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antara variabel independen yang nilainya lebih dari 95 persen. Hasil perhitungan nilai *Variance Inflation Faktor* (VIF) juga menunjukkan hal yang sama tidak ada satu variabel independen yang memiliki VIF lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antara variabel independen dalam model regresi.

4.4.3 Hasil Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya). Penelitian ini menggunakan Nilai DW (Durbin Watson). Dengan hasil uji sebagai berikut :

Tabel 4.7 Hasil Uji Autokorelasi

Variabel	Durbin-Watson	dL	dU	Kondisi	Simpulan
Ukuran (X1) Auditor (X2) Umur (X3)	1,926	1,34	1,66	$dU < DW < (4 - dL)$ $1,66 < 1,926 < (4 - 1,34)$	Tidak ada autokorelasi

Sumber : Data sekunder diolah, 2022

Dari hasil tabel 4.7 didapat nilai DW yang dihasilkan dari model regresi adalah 1,926. Sedangkan dari tabel DW dengan signifikansi 0,05 dan jumlah data (n) = 44, serta k = 3 (k adalah jumlah variabel independen) diperoleh nilai dL sebesar 1,34 dan dU sebesar 1,66 yang berarti dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

4.5 Metode Analisis Data

4.5.1 Model Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda ini digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dimana pada penelitian ini variabel yang digunakan lebih dari satu variabel yang digunakan. Pengujian dilakukan menggunakan uji regresi linier berganda dengan $\alpha = 5\%$. Hasil pengujian disajikan pada Tabel 4.5 berikut ini:

Tabel 4.8
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

	B	Std,Error	t hitung	Sig
Constanta	-0,327	2,193	-0,149	0,886
Ukuran (X1)	0,260	0,126	2,060	0,047
Auditor (X2)	0,110	0,630	0,174	0,863

Umur (X3)	- 0,019	0,012	-1,573	0,125
R		0,383		
R Square		0,147		

Sumber : Data diolah,2022

Variabel dependen pada regresi ini adalah *intellectual capital* (Y) sedangkan variabel independen adalah Ukuran (X1), Auditor (X2) dan Umur (X3). Model regresi berdasarkan hasil analisis di atas adalah:

$$IC = a + bUP + bTA + bUM + e$$

$$IC = -0,327 + 0,260UP + 0,110TA - 0,019UM$$

Adapun interpretasi dari persamaan tersebut yaitu, sebagai berikut :

1. Nilai konstanta sebesar -0,327 artinya jika variabel Ukuran (X1), Auditor (X2) dan Umur (X3) bernilai 0, maka *intellectual capital* sebesar -0,327 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus) .
2. Nilai koefisien Ukuran perusahaan adalah 0,260 artinya setiap penambahan ukuran perusahaan akan menurunkan *intellectual capital* sebesar 0,260 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).
3. Nilai koefisien Tipe auditor adalah 0,110 artinya setiap penambahan Tipe auditor akan meningkatkan *intellectual capital* sebesar 0,110 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).
4. Nilai koefisien Umur perusahaan adalah -0,019 artinya setiap penambahan Umur perusahaan akan menurunkan *intellectual capital* sebesar 0,019 dengan catatan kondisi lain dianggap tetap (carteris paribus).

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai koefisien korelasi (R) sebesar 0,383 artinya tingkat hubungan antara Ukuran (X1), Auditor (X2) dan Umur (X3) terhadap *intellectual capital* (Y) adalah positif lemah. Koefisien determinan R² (R Square) sebesar 0,147 artinya bahwa kemampuan variabel Ukuran (X1), Auditor (X2) dan Umur (X3) terhadap

intellectual capital (Y) sebesar 0,147 atau 14,7% sedangkan sisanya sebesar 85,3% dijelaskan oleh faktor atau variabel lain diluar penelitian ini.

4.6 Pengujian Hipotesis

4.6.1 Uji t

Berdasarkan tabel 4.8 didapat perhitungan pada ukuran perusahaan (X1) diperoleh nilai t hitung sebesar 2,060 > t tabel 1,684 dan nilai sig 0,047 < 0,05 dengan demikian Ho ditolak dan Ha diterima yang bermakna bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

Berdasarkan tabel 4.8 didapat perhitungan pada tipe auditor (X2) diperoleh nilai t hitung sebesar 0,174 < t tabel 1,684 dan nilai sig 0,863 > 0,05 dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak yang bermakna bahwa tipe auditor tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

Berdasarkan tabel 4.8 didapat perhitungan pada umur perusahaan (X3) diperoleh nilai t hitung sebesar -1,573 < t tabel 1,684 dan nilai sig 0,125 > 0,05 dengan demikian Ho diterima dan Ha ditolak yang bermakna bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020.

4.7 Pembahasan

a) Ukuran perusahaan Terhadap *Intelektual Capital*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap *intellectual capital* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hal ini menunjukkan bahwa bahwa ukuran perusahaan merupakan prediktor yang mempengaruhi tingkat sosial ekonomis yang juga besar terhadap lingkungannya, sehingga lebih menjadi sorotan *stakeholders*.

Legitimacy theory berhubungan erat dengan pelaporan *intellectual capital*. Perusahaan lebih mungkin untuk melaporkan *intangibles* mereka jika mereka memiliki kebutuhan yang spesifik untuk melakukannya. Teori legitimasi ini apabila dikaitkan dengan tingkat *intellectual capital* maka bisa dikatakan bahwa perusahaan yang legitimasinya masih dipertanyakan bisa menggunakan informasi yang diungkapkan dalam *disclosure public* untuk memperbaiki legitimasinya di mata publik. *Legitimacy theory* digunakan untuk menjelaskan pengaruh ukuran perusahaan pada tingkat *intellectual capital*. Oleh karena itu, perusahaan dituntut untuk semakin banyak mengungkapkan informasi, termasuk informasi tentang *intellectual capital*. Semakin besar ukuran perusahaan, akan semakin banyak aktivitas dan makin tinggi tingkat pengungkapan karena tingginya tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Heni (2017) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara ukuran perusahaan dengan *intellectual capital*.

b) Tipe auditor Terhadap *Intelektual Capital*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe auditor tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan auditor *Big Four* akan lebih banyak ternyata tidak dapat mengungkapkan informasi secara lebih.

Legitimacy theory berhubungan erat dengan pelaporan *intellectual capital*. Perusahaan lebih mungkin untuk melaporkan *intangibles* mereka jika mereka memiliki kebutuhan yang spesifik untuk melakukannya. Teori legitimasi ini apabila dikaitkan dengan tingkat *intellectual capital* maka bisa dikatakan bahwa perusahaan yang legitimasinya masih dipertanyakan bisa menggunakan informasi yang diungkapkan dalam *disclosure public* untuk memperbaiki legitimasinya di mata publik.

Legitimacy theory digunakan untuk menjelaskan pengaruh tipe auditor pada tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Perusahaan dengan auditor *Big Four* akan lebih banyak mengungkapkan informasi lebih, dikarenakan kemampuan perusahaan audit yang besar untuk tidak mengungkapkan informasi lebih lanjut seperti yang mereka inginkan

untuk mempertahankan reputasi dan mengembangkan keahlian auditor, serta memastikan klien akan tetap bekerjasama dengan auditor tersebut (Oliveira et al., 2016). Sehingga dengan adanya pengungkapan yang lebih besar ternyata tidak akan berdampak pada meningkatnya akuntabilitas dari perusahaan. Penelitian ini mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Maria (2016) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara tipe auditor dengan *intellectual capital*.

c) Umur perusahaan Terhadap *Intelektual Capital*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital* pada perusahaan *food and beverage* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2020. Hal ini menunjukkan bahwa semakin lama umur perusahaan ternyata tidak terlihat eksistensi perusahaan (*going concern*), sehingga semakin luas pula pengungkapan yang dilakukan yang berkaitan untuk menciptakan keyakinan pada pihak luar dalam kualitas perusahaannya.

Legitimacy theory berhubungan erat dengan pelaporan *intellectual capital*. Perusahaan lebih mungkin untuk melaporkan *intangibles* mereka jika mereka memiliki kebutuhan yang spesifik untuk melakukannya. Teori legitimasi ini apabila dikaitkan dengan tingkat *intellectual capital* maka bisa dikatakan bahwa perusahaan yang legitimasinya masih dipertanyakan bisa menggunakan informasi yang diungkapkan dalam *disclosure public* untuk memperbaiki legitimasinya di mata publik.

Legitimacy theory digunakan untuk menjelaskan pengaruh umur perusahaan pada tingkat pengungkapan sukarela perusahaan. Umur perusahaan merupakan awal perusahaan melakukan aktivitas operasional hingga dapat mempertahankan *going concern* perusahaan tersebut atau mempertahankan eksistensi dalam dunia bisnis. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Shera (2015) menjelaskan bahwa umur perusahaan tidak berpengaruh terhadap *intellectual capital*.